

No	Judul tesis/disertasi	Tim peneliti Penelitian utama, penelitian tambahan Peneliti tambahan 2,dst	Alamat email	Tahun	Jenis Tesis Disertasi Pidato guru besar	Abstrak dan kata kunci
	PERBANDINGAN KUALITAS TIDUR MENGGUNAKAN SKALA PITTSBURGH SLEEP QUALITY INDEK (PSQI) PADA PASIEN GANGGUAN CEMAS YANG MENDAPAT TERAPI BENZODIAZEPIN JANGKA PANJANG DAN JANGKA PENDEK	JUMIARNI, MUH FAISAL IDRUS, SONNY TEDDY LISAL, IDHAM JAYA GANDA		2018	Tesis Combine Degree	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan kualitas tidur pada pasien gangguan cemas yang memakai terapi benzodiazepin jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini merupakan penelitian observasional cross sectional yang dilakukan terhadap pasien gangguan cemas yang melakukan kontrol di bagian rawat jalan Rumah Sakit Pendidikan dan jejaringnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2017. Sampel sebanyak 94 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang memakai terapi benzodiazepin (alprazolam) sebanyak 64 orang dan kelompok yang memakai terapi clobazam sebanyak 30 orang. Tiap-tiap kelompok akan ditentukan kualitas tidur pada pasien yang memakai terapi alprazolam dan clobazam jangka panjang (&gt; 6 bulan) dan jangka pendek (<math>\leq</math> 6 bulan). Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Wilcoxon.</p> <p>Hasil penenelitian menunjukkan bahwa kualitas tidur yang diukur dengan menggunakan skala <i>Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)</i> versi bahasa Indonesia pada kelompok yang memakai terapi alprazolam jangka panjang, yaitu &gt; 6 bulan (rerata: <math>9.34 \pm 3.39</math>) dan yang memakai terapi alprazolam jangka pendek, yaitu <math>\leq</math> 6 bulan (rerata: <math>4.06 \pm 1.07</math>), memiliki perbedaan yang sangat bermakna dengan <math>p &lt; 0.001</math>. Hasil penelitian pada kelompok yang memakai terapi clobazam jangka panjang &gt; 6 bulan (rerata <math>4.40 \pm 1.50</math>) dan yang memakai terapi clobazam jangka pendek <math>\leq</math> 6 bulan (rerata <math>3.33 \pm 0.72</math>) memiliki perbedaan bermakna dengan nilai <math>p=0.021</math>. Dengan demikian, kualitas tidur pada pasien gangguan cemas yang memakai terapi benzodiazepin jangka panjang pada terapi alprazolam atau clobazam lebih buruk dibandingkan dengan pasien yang memakai terapi benzodiazepin jangka pendek.</p> <p>Kata kunci : kualitas tidur, alprazolam, clobazam, PSQI</p>
	PERUBAHAN BERAT BADAN DAN KADAR TRIGLISERIDA PASIEN SKIZOFRENIA YANG MENDAPATKAN TERAPI ANTIPSIKOTIK ATIPIK SELAMA 2 BULAN	AGUSTINE MAHARDIKA, SAIDAH SYAMSUDDIN, HAWAIDAH		2018	Tesis Combine Degree	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan berat badan dan kadar trigliserida pada pasien skizofrenia yang telah mendapat antipsikotik atipik selama 2 bulan. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan analitik observasional dengan pendekatan kohort prospektif. Lokasi penelitian di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Agustus-November 2017. Sampel sebanyak 28 pasien skizofrenia. Pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan berat badan dan kadar trigliserida pasien skizofrenia pada awal terapi, setelah 1 bulan terapi dan setelah 2 bulan terapi dengan menggunakan antipsikotik atipik. Setelah itu dilakukan pengukuran untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan berat badan maupun kadar kolesterol. Data tersebut kemudian dianalisis.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah satu bulan terdapat peningkatan berat badan sebesar 1.39 kg dan peningkatan trigliserida sebesar 10.04 mg/dl. Pada bulan kedua terapi terdapat peningkatan berat badan sebesar 2.26 kg dan trigliserida sebesar 16.39 mg/dl.</p>

						<p>Terdapat peningkatan bermakna dari berat badan dan trigliserida pada bulan pertama dan kedua dengan nilai <math>p &lt; 0.05</math>. Presentasi peningkatan kadar trigliserida lebih tinggi jika dibandingkan presentasi peningkatan berat badan. Perlu dilakukan penaturan pola makan dan aktivitas fisik yang cukup bagi pasien skizofrenia yang mendapatkan antipsikotik atipik untuk mencegah efek samping metabolik yang tidak diinginkan.</p> <p>Kata kunci : antipsikotik atipik, skizofrenia, berat badan, trigliserida</p>
	<p>PERBANDINGAN EFEKTIVITAS TERAPI ANTARA HALOPERIDOL, OLANZAPIN DAN RISPERIDON TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS DELIRIUM</p>	<p>HILMI UMASANGADJI, JAYALANGKARA TANRA, WEMPY THIORITZ</p>		2018	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas terapi antara haloperidol, olanzapin dan risperidon terhadap perbaikan gejala klinis delirium. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan cohort prospective. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit dr. Wahidin Sudirohusodo dan jearingnya pada bulan September-November 2017. Sampel sebanyak 45 orang, sampel terdiri dari pasien delirium yang mendapat terapi haloperidol sebanyak 15 orang, terapi olanzapin sebanyak 15 orang dan terapi risperidon sebanyak 15 orang. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran skala delirium menggunakan <i>Delirium Rating Scale Revised-98</i> (DRS R 98) sebelum mendapatkan terapi dan setelah mendapatkan terapi selama 3 hari dan 6 hari. Data tersebut kemudian dianalisis.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan penurunan skor DRS R 98 yang signifikan sesudah mendapatkan terapi pada hari ke 3 maupun pada hari ke 6 untuk semua kelompok. Analisis perbandingan penurunan skor DRS R 98 antara kelompok haloperidol, olanzapin dan risperidon menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan bermakna antara penurunan skor delirium pada ketiga kelompok (<math>p &gt; 0.05</math>) pada hari ke-3 pengobatan. Perbedaan bermakna baru terlihat pada hari ke-6 pengobatan, ditemukan adanya perbedaan antara skor delirium pada kelompok haloperidol, olanzapin dan risperidon (<math>p &lt; 0.05</math>) dengan rerata skor delirium kelompok olanzapin (<math>12.33 + 3.37</math>), kelompok risperidon (<math>12.27 + 1.83</math>) dan kelompok haloperidol (<math>15.33 + 3.79</math>), dimana rerata skor DSR R 98 kelompok olanzapin dan risperidon lebih kecil daripada rerata skor kelompok haloperidol. Analisis perbandingan penurunan skor komponen DRS R 98 antara kelompok haloperidol, olanzapin dan risperidon menunjukkan bahwa adanya perbedaan bermakna antara beberapa komponen skor delirium pada kelompok haloperidol, olanzapin dan risperidon (<math>p &lt; 0.05</math>).</p> <p>Kata kunci : delirium, olanzapin, haloperidol, risperidon, DRS R 98</p>
	<p>PERBANDINGAN CARBAMAZEPIN DAN DIVALPROAT DALAM PERBAIKAN GEJALA KLINIS GANGGUAN AFEKTIF BIPOLAR EPISODE MANIA DENGAN GEJALA PSIKOTIK</p>	<p>VERONIKA SUWONO, SONNY T LISAL, SAIDAH SYAMSUDDIN</p>		2018	Tesis Combine Degree	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan carbamazepin dan divalproat dalam perbaikan gejala klinis gangguan afektif bipolar episode mania dengan gejala psikotik. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cohort prospektif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit dr. Wahidin Sudirohusodo dan jearingnya pada bulan Agustus-September 2017. Sampel sebanyak 20 orang, sampel terdiri dari penderita gangguan afektif bipolar yang mendapat terapi haloperidol ditambah carbamazepin sebanyak 10 orang dan penderita gangguan afektif bipolar yang mendapat terapi haloperidol ditambah divalproat sebanyak 10 orang. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran skor <i>Young Mania Rating Scale</i> (YMRS) sebelum mendapat terapi, minggu I sampai minggu IV setelah mendapat terapi. Data kemudian dianalisis statistik.</p>

						Kata kunci : Gangguan Afektif Bipolar, carbamazepin, divalproat, YMRS
	PENGARUH REMEDIASI KOGNITIF NON-COMPUTERIZED TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PASIEN SKIZOFRENIA YANG MEMPEROLEH TERAPI ANTIPSIKOTIK TIPIKAL	KRISTANTY RANDA ARUNG, THEODORUS SINGARA, RINVIL RENALDI		2018	Tesis Combine Degree	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh remediasi kognitif non-computerized terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia yang memperoleh terapi antipsikotik tipikal. Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis (eksperimental) dengan menggunakan desain penelitian uji klinis tidak acak dengan pembandingan untuk mengetahui pengaruh remediasi kognitif <i>non-computerized</i> terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia yang memperoleh terapi antipsikotik tipikal. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Khusus Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan mulai bulan agustus hingga september 2017 dengan total sampel sebanyak 32 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama yaitu pasien skizofrenia yang mendapat antipsikotik tipik dosis terapi dan remediasi kognitif <i>non-computerized</i> dan kelompok kedua yaitu pasien skizofrenia yang mendapat antipsikotik tipik dosis terapi tanpa disertai remediasi kognitif <i>non-computerized</i>.</p> <p>Hasil penelitian Berdasarkan Uji Mann-Whitney kedua kelompok menunjukkan bahwa tidak terdapat homogenitas skala SCoRSVI pada kedua kelompok sampel (<math>p = 0.002</math>), sehingga tidak dapat memberikan gambaran pengaruh remediasi kognitif yang lebih akurat. Berdasarkan hasil analisis Uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada fungsi kognitif pasien skizofrenia yang hanya mendapatkan antipsikotik tipik dosis terapi tanpa disertai pemberian remediasi kognitif <i>non-computerized</i> selama 6 minggu. Hasil analisis korelasi Uji Spearman's antara SCoRSVI dan PANSS menunjukkan adanya korelasi yang bermakna, kekuatan korelasi bersifat sedang hingga kuat dan arah korelasi yang positif.</p> <p>Kata kunci : remediasi kognitif non-computerized, fungsi kognitif, skizofrenia, antipsikotik tipikal</p>
	PERBANDINGAN FUNGSI KOGNITIF MENGGUNAKAN SKALA MONTREAL COGNITIVE ASSESSMENT VERSI INDONESIA ( <i>moca-ina</i> ) PADA PASIEN GANGGUAN CEMAS YANG MENDAPAT TERAPI BENZODIAZEPIN JANGKA PANJANG DAN JANGKA PENDEK	JUMIARNI, MUH FAISAL IDRUS, SONNY TEDDY LISAL, IDHAM JAYA GANDA		2018	Tesis NBE	<p>Untuk mengetahui perbandingan fungsi kognitif menggunakan skala <i>Montreal Cognitive Assesment versi Indonesia</i> (Moca-Ina) pada pasien gangguan cemas yang mendapat terapi benzodiazepin jangka panjang dan jangka pendek.</p> <p>Penelitian ini dilakukan di RS Pendidikan dan jearingnya pada bulan Oktober sampai November 2017 dengan menggunakan pendekatan analitik observasional <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian sebanyak 94 orang, terdiri dari 47 pasien gangguan cemas yang mendapat terapi benzodiazepin &gt;6 bulan dan 47 pasien yang mendapat terapi benzodiazepin &lt;6 bulan. Dilakukan pengukuran Skala <i>Montreal Cognitive Assesment – Versi Indonesia</i> (Moca-Ina). Data kemudian dianalisis statistik.</p> <p>Hasil penelitian Diperoleh nilai signifikansi yang sangat bermakna pada kelompok yang menggunakan alprazolam yaitu <math>p &lt; 0.001</math>. Hasil diatas juga diperkuat dengan data nilai median dan rerata yang diperoleh yaitu fungsi kognitif pada kelompok &gt;6 bulan yang memakai alprazolam nilai median= 25, rerata= 24.75 dengan standar deviasi (SD)= 2.79 dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai median dan rerata pada kelompok &lt;6 bulan yaitu median=28, rerata=27.84 dengan standar deviasi (SD)=1,22. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yaitu fungsi kognitif menggunakan <i>Montreal Cognitif Assesment versi</i></p>

					<p><i>Indonesia (Moca-Ira)</i> pada pasien gangguan cemas yang mendapat terapi benzodiazepin jangka panjang lebih buruk dibandingkan fungsi kognitif pasien yang mendapat terapi benzodiazepin jangka pendek. Namun pada terapi benzodiazepin jenis clobazam terdapat perbedaan yang tidak bermakna antara kelompok &gt;6 bulan dan kelompok &lt;6 bulan dengan nilai <math>p&gt;0,05</math>. Untuk skala fungsi kognitif pada kelompok &gt;6 bulan nilai median=28, rerata=27.73 dengan standar deviasi (SD)=1.48 didapatkan nilai masih lebih rendah dibandingkan nilai pada kelompok &lt;6 bulan dengan nilai median=29, rerata=28.80 dengan standar deviasi (SD)=1.01 tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Kata kunci : fungsi kognitif, <i>Montreal Cognitive Assesment versi Indonesia (Moca-Ira)</i>, cemas, benzodiazepin</p>	
	<p>PENGARUH REMEDIASI KOGNITIF <i>NON-COMPUTERIZED</i> TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PASIEN SKIZOFRENIA YANG MEMPEROLEH ANTIPSIKOTIK ATIPIK</p>	<p>KRISTANTY RANDA ARUNG, THEODORUS SINGARA, RINVIL RENALDI</p>		<p>2018</p>	<p>Tesis NBE</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh remediasi kognitif <i>non-computerized</i> terhadap fungsi kognitif pasien skizofrenia yang memperoleh antipsikotik atipik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan desain penelitian uji klinis terbuka randomisasi. Penelitian ini dilakukan pada pasien skizofrenia yang dirawat inap pertama kali di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan lama perawatan kurang dari 6 bulan. Penelitian dilakukan mulai bulan oktober hingga desember 2017 dengan total sampel sebanyak 32 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pasien skizofrenia yang mendapat antipsikotik atipik dosis terapi dan remediasi kognitif <i>non-computerized</i>, kelompok kedua yaitu pasien skizofrenia yang mendapat antipsikotik atipik dosis terapi tanpa remediasi kognitif <i>non-computerized</i>. Dilakukan pengukuran skor <i>Schizophrenia Cognition Rating Scale</i> versi Indonesia (SCORSVI). Data kemudian dilakukan analisis statistik. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pada kedua kelompok tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada skala PANSS akhir (<math>p = 0,09</math>) sedangkan pada skala SCORSVI terdapat perbedaan yang bermakna pada kedua kelompok (<math>p = 0,04</math>). Terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan remediasi kognitif <i>non-computerized</i> pada kelompok tersebut dan pada grafik tiap sampel menunjukkan adanya penurunan skala PANSS dan SCORSVI dengan selisih rerata penurunan skala PANSS berkisar 5,31 dan selisih rerata penurunan skala SCORSVI mencapai 7,88. Hasil analisis Uji T berpasangan pada kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada skala PANSS setelah mendapatkan antipsikotik atipik dosis terapi tanpa disertai remediasi kognitif <i>non-computerized</i> (<math>p = 0,000</math>) dan pada analisis Uji Wilcoxon, pada skala SCORSVI juga ditemukan adanya perbedaan bermakna (<math>p = 0.001</math>) dengan rerata penurunan berkisar 3,06. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian antipsikotik atipik dosis terapi tanpa disertai remediasi kognitif <i>non-computerized</i> selama 6 minggu juga dapat memperbaiki gejala klinis dan disfungsi kognitif pasien skizofrenia tetapi proses perbaikannya lebih lambat jika dibandingkan dengan kelompok perlakuan. Kata kunci : remediasi kognitif non-computerized, fungsi kognitif, skizofrenia, antipsikotik tipikal</p>

	<p>PERUBAHAN BERAT BADAN, KADAR KOLESTEROL HDL DAN KOLESTEROL LDL PASIEN SKIZOFRENIA YANG MENDAPAT TERAPI ANTIPSIKOTIK ATIPIK</p>	<p>AGUSTINE MAHARDIKA, SAIDAH SYAMSUDDIN, HAWAIDAH</p>		<p>2018</p>	<p>Tesis NBE</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan berat badan dan kadar kolesterol HDL dan LDL pasien Skizofrenia yang mendapat terapi antipsikotik atipik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan kohort prospektif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Khusus Daerah Propinsi Sulawesi Selatan pada bulan September sampai dengan Desember 2017. Sampel penelitian sebanyak 27 orang. Dilakukan pengukuran Tinggi Badan, Berat Badan, Lingkar Pinggang, kadar Kolesterol HDL dan LDL dan dilakukan perhitungan IMT pada awal terapi, setelah pemberian terapi selama 4 minggu, dan setelah pemberian terapi selama 8 minggu. Data kemudian dilakukan analisis statistik.</p> <p>Hasil penelitian terjadi peningkatan berat badan terjadi pada bulan pertama dan berlanjut hingga bulan kedua. Setelah pemberian antipsikotik atipik selama 1 bulan ditemukan perubahan sebanyak 1,43±0,66 kg (2,96%). Peningkatan berat badan setelah 2 bulan adalah 2,2±0,74 kg(4,43%). Sedangkan total peningkatan berat badan adalah : 3,63±0,89 kg. terdapat penurunan bermakna dari kadar HDL yaitu sebesar 4,37 mg/dL pada bulan pertama dan 3,84 mg/ dL pada bulan kedua. kadar LDL mengalami peningkatan sebesar 0,7 mg/dL pada bulan pertama dan 0,76 mg/dL pada bulan kedua, dimana peningkatan tersebut tidak bermakna.</p> <p>Kata kunci : berat badan, kolesterol, HDL, LDL, Skizofrenia, antipsikotik atipik.</p>
	<p>PERBANDINGAN ANTARA KOMBINASI DIVALPROAT DENGAN HALOPERIDOL DAN RISPERIDONE DALAM MEMPERBAIKI GEJALA KLINIS PENDERITA GANGGUAN AFEKTIF BIPOLAR EPISODE MANIA DENGAN GEJALA PSIKOTIK</p>	<p>VERONIKA SUWONO, SONNY T LISAL, SAIDAH SYAMSUDDIN</p>		<p>2018</p>	<p>Tesis NBE</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara kombinasi Divalproat dengan Haloperidol dan Risperidone dalam memperbaiki gejala klinis penderita gangguan afektif bipolar episode mania dengan gejala psikotik. Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis. Penelitian ini dilakukan di RS Pendidikan Unhas dan jejaringnya selama bulan November 2017 sampai Januari 2018. Sampel penelitian sebanyak 30 orang yaitu kelompok yang mendapat terapi Haloperidol ditambah Divalproat sebanyak 15 orang, kelompok yang mendapat terapi Risperidone ditambah Divalproat sebanyak 15 orang. Dilakukan pengukuran <i>Young Mania Rating Scale</i> sebelum terapi, setelah pemberian terapi selama 1 minggu sampai 8 minggu. Data kemudian dilakukan analisis statistik.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang bermakna pada minggu ke-5, dimana haloperidol divalproat lebih baik dibandingkan risperidon divalproat dalam memperbaiki gejala klinis mania dengan gejala psikotik. Penurunan <i>Young Mania Rating Scale</i> pada kelompok haloperidol divalproat cenderung lebih besar dibandingkan kelompok risperidon divalproat. efektifitas/ respons klinis pengobatan mania (penurunan YMRS ≥50,0%) antara kedua kelompok terapi, terlihat dari minggu 1 sampai 4, jumlah sampel pada kelompok haloperidol divalproat yang mengalami penurunan skor <i>Young Mania Rating Scale</i> ≥ 50% lebih banyak dibandingkan kelompok risperidon divalproat. Sedangkan pada kelompok risperidon divalproat jumlah sampel yang mengalami penurunan YMRS ≥ 50% baru pada minggu V sampai minggu VII jumlahnya lebih banyak dibandingkan haloperidol divalproat. Kedua kelompok mencapai penurunan YMRS ≥ 50% pada keseluruhan sampel pada minggu VIII.</p>

						Kata kunci : Divalproat, Haloperidol, Risperidone gangguan afektif bipolar episode mania dengan gejala psikotik, YMRS
	KORELASI PERBAIKAN GEJALA KLINIS DAN KEADAAN DISFUNGSI EREKSI PADA PASIEN SKIZOFRENIA YANG MENDAPAT TERAPI ANTIPSİKOTIK GENERASI I DAN ANTIPSİKOTIK GENERASI II	IZAK YESAYA SAMAY, SONNY T LISAL, WEMPY THIORITZ		2017	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi perbaikan gejala klinis PANSS (Positive and Negative Symptoms Scale) dan keadaan disfungsi ereksi IIEF-5 (International Index Erectile Functions) pada penderita skizofrenia yang mendapatkan terapi antipsikotik generasi I dan antipsikotik generasi II selama kurun waktu 1 sampai 5 tahun pengobatan.</p> <p>Penelitian ini merupakan pendekatan studi skripsi analitik dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan di Poliklinik Psikiatri RSKD Sulawesi Selatan. Penderita depresi yang memenuhi kriteria inklusi akan diberikan skor PANSS untuk menilai perbaikan gejala klinis dan skor IIEF-5 untuk menilai skor disfungsi generasi II dalam kurun waktu 1 sampai 5 tahun pengobatan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik gejala klinis pasien maka semakin banyak terjadi disfungsi ereksi. Terdapat korelasi positif antara terapi antipsikotik dengan keadaan disfungsi ereksi pada pasien yang diterapi dengan antipsikotik generasi I dan antipsikotik II dalam kurun waktu 1 sampai 5 tahun.</p> <p>Kata kunci : perbaikan gejala, disfungsi ereksi, skor IIEF-5, PANSS, antipsikotik</p>
	HUBUNGAN PENGGUNAAN KORTIKOSTEROID DENGAN DERAJAT ANSIETAS PADA PASIEN LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (SLE)	YUNITA SARI, MUH FAISAL IDRUS, HAWAIDAH		2017	Tesis	<p>Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RS Wahidin Sudirohusodo dan RS Universitas Hasanuddin sejak bulan Januari-Agustus 2016. Populasi penelitian adalah pasien lupus eritematosus sistemik (SLE) rawat jalan dan rawat inap yang mendapatkan terapi kortikosteroid yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian sebanyak 44 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan kuesioner Hamilton Rating Scale of Anxiety (HARS). Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan uji Chi Square dan Fisher Exact.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara besar dosis kortikosteroid dengan derajat ansietas (<math>p &lt; 0.05</math>), terutama pada dosis besar dan digunakan dalam waktu lama.</p> <p>Kata kunci : Kortikosteroid, HARS &lt; SLE</p>
	HUBUNGAN PENGGUNAAN KORTIKOSTEROID DENGAN DERAJAT DEPRESI PADA PASIEN LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (SLE)	dr. Yunita Sari MUH FAISAL IDRUS, HAWAIDAH				<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara besar dosis dan lama mendapatkan terapi kortikosteroid dengan derajat depresi yang dinilai dengan Hamilton depression rating scale (HDRS) pada pasien lupus eritematosus systemic (SLE). Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain potong lintang Penelitian dilakukan di RS Wahidin Sudirohusodo dan RS Universitas Hasanuddin. Populasi penelitian adalah pasien lupus eritematosus systemic (SLE) rawat jalan dan rawat map yang mendapatkan terapi kortikosteroid. Subjek yang memenuhi kriteria inklusi akan diwawancarai dengan menggunakan kuesioner HDRS. Penelitian dilakukan sejak Januari sampai dengan Juli 2016 dengan jumlah sampel 47 orang. Data diolah dan dianalisis dengan analisis chi-Square, Fisher Exact, dan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara</p>

						besar dosis kortikosteroid dan kejadian depresi ( $p < 0,05$ ), terutama pada dosis besar dan digunakan dalam waktu singkat.
	PERBANDINGAN KADAR ENZIM SALIVARY ALPHA AMYLASE (sAA) SEBELUM DAN SETELAH TERAPI PADA PENDERITA GANGGUAN ANSIETAS	UYUNI AZIS  Pembimbing :  Prof. dr. A. JAYALANGKARA TANRA, PhD, Sp.KJ(K) dr. WEMPY THIORITZ, Sp.KJ(K)		2017	Tesis NBE	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan kadar enzim salivary alpha amylase (sAA) sebelum dan setelah terapi pada penderita ansietas dan dalam hubungannya dengan keparahan gejala (skor HARS) kemudian dibandingkan dengan heart rate sebagai indikator aktivitas sistem saraf simpatis.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian studi longitudinal dengan desain penelitian kohort prospektif. Penelitian dilakukan di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo (RSWS) dan jejaringnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2017 hingga bulan Juni 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang penderita ansietas, 30 orang kelompok kontrol (populasi normal). Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik melalui uji Wilcoxon dan dilanjutkan dengan uji korelasi spearman.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar enzim sAA, dan skor HARS menurun secara bermakna setelah terapi dengan nilai <math>p = 0,000</math>, tidak ada perbedaan heart rate sebelum dan setelah terapi (<math>p = 0,507</math>). Berat ringannya gejala ansietas berhubungan secara signifikan dengan kadar enzim sAA, makin berat gejala ansietas dan depresi maka kadar enzim sAA juga semakin meningkat, sebaliknya heart rate tidak berkorelasi secara bermakna dengan skor HARS (<math>p = 0,769</math>) dan kadar enzim sAA (<math>p = 0,687</math>).</p> <p>Kata kunci : Ansietas, Enzim sAA dan Heart rate</p>
	PERBANDINGAN KADAR ENZIM SALIVARY ALPHA AMYLASE (sAA) PADA PENDERITA ANSIETAS DAN PENDERITA DEPRESI	dr. Uyuni Azis  Prof. dr. A. JAYALANGKARA TANRA, PhD, Sp.KJ(K)  dr. WEMPY THIORITZ, Sp.KJ(K)		2017	Tesis Combine	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan kadar enzim alpha amylase (sAA) pada penderita ansietas dan depresi dan hubungannya dengan derajat ansietas dan depresi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di poliklinik Psikiatri Rumah Sakit dr. Wahidin Sudirohusodo (RSWS) dan jejaringnya pada bulan April 2017 - Mei 2017. sampel sebanyak 30 orang yang terdiri atas 30 orang penderita ansietas, 30 orang penderita depresi, dan 30 orang kelompok kontrol (populasi normal). Data dianalisis menggunakan analisis statistik melalui uji Mann Whitney. Dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson dan Spearman.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar enzim salivary alpha amylase penderita ansietas lebih tinggi dibandingkan dengan penderita depresi dengan nilai <math>p = 0,000</math>, kadar enzim sAA penderita ansietas dan penderita depresi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai <math>p = 0,000</math>. Berat ringannya gejala ansietas dan depresi berhubungan secara signifikan dengan kadar enzim salivary alpha amylase. Semakin berat gejala ansietas dan depresi, kadar enzim sAA juga semakin meningkat.</p> <p>Kata kunci: enzim sAA, ansietas dan depresi</p>
	EFEKTIVITAS KOMBINASI TERAPI RISPERIDON DAN PSIKOTERAPI KELOMPOK	dr. Nur Eddy  Dr. dr. HM. Faisal Idrus, SpKJ (K)		2017	Tesis NBE	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas kombinasi terapi risperidon dan psikoterapi kelompok terhadap perbaikan gejala klinis dan performa fungsi pasien skizofrenia.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental untuk melihat efektivitas kombinasi terapi risperidon dan psikoterapi kelompok dalam memperbaiki gejala klinis dan performa</p>

	<p>TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS DAN PERFORMA FUNGSI PASIEN SKIZOFRENIA</p>	<p>Prof. dr. A. Nur Aeni MA. Fattah, SpKJ (K) A &amp; R</p>				<p>fungsi pasien skizofrenia. Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mulai bulan Juni – Juli 2017. Populasi penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian diambil sebagai sampel penelitian dengan cara <i>simple random sampling</i>. Sampel penelitian selanjutnya di bagi dalam dua kelompok perlakuan yaitu, 15 sampel untuk kelompok yang mendapatkan terapi risperidon (kelompok kontrol), dan 15 sampel untuk kelompok yang mendapat kombinasi terapi risperidon dan psikoterapi kelompok (kelompok perlakuan). Data yang terkumpul telah di olah dan di analisis dengan menggunakan program komputer dan disajikan dalam bentuk diagram dan tabel.</p> <p>Hasil : terlihat perbedaan penurunan nilai PANSS antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada awal periode penelitian maupun setelah terapi selama 2 minggu tidak memperlihatkan perbedaan yang bermakna dengan nilai <math>p = 0,466</math> pada awal terapi dan nilai <math>p = 0,134</math> setelah terapi selama 2 minggu. Namun, pada periode akhir penelitian setelah terapi selama 4 minggu, perbedaan penurunan nilai PANSS antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terlihat bermakna dengan nilai <math>p = 0,022</math>.</p> <p>Perbedaan penurunan nilai PANSS antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berdasarkan item-item penilaian skala PANSS. Untuk gejala positif pada periode awal penelitian untuk kedua kelompok tidak memperlihatkan perbedaan yang bermakna dengan nilai <math>p = 0,438</math>, namun setelah 4 minggu terapi didapatkan perbedaan penurunan nilai PANSS gejala positif yang sangat bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai <math>p = 0,000</math>. Untuk item gejala negatif, pada awal periode penelitian juga memperlihatkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan nilai <math>p = 0,301</math> dan setelah terapi selama 4 minggu didapatkan perbedaan penurunan nilai PANSS gejala negatif yang cukup bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai <math>p = 0,027</math>. Untuk item penilaian gejala psikopatologi umum baik periode awal penelitian maupun setelah 4 minggu terapi tidak didapatkan perbedaan penurunan nilai PANSS gejala psikopatologi umum yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai <math>p = 0,750</math> pada awal periode penelitian dan nilai <math>p = 0,439</math> setelah terapi selama 4 minggu.</p>
	<p>EFEKTIVITAS KOMBINASI TERAPI RISPERIDON DAN PSIKOTERAPI KELOMPOK TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS SKIZOFRENIA</p>	<p>dr. Nur Eddy Dr. dr. HM. Faisal Idrus, SpKJ (K) Prof. dr. A. Nur Aeni MA. Fattah, SpKJ (K) A &amp; R</p>		<p>2017</p>	<p>Tesis Combine</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas kombinasi terapi antipsikotik standar risperidon dan psikoterapi kelompok terhadap perbaikan gejala klinis skizofrenia. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental terhadap pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada Juni - Juli 2017. Sampel penelitian sebanyak 30 pasien yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol sebanyak 15 pasien dan kelompok perlakuan sebanyak 15 pasien. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji-T dan uji-T berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan gejala klinis berdasarkan penurunan nilai PANSS pada kelompok kontrol yang diberikan terapi antipsikotik standar risperidon dengan dosis 2 mg per 12 jam oral selama 2 minggu dan kelompok perlakuan yang diberikan terapi antipsikotik standar risperidon dengan dosis 2</p>

						<p>mg per 12 jam oral dikombinasikan dengan pemberian psikoterapi kelompok selama 2 minggu (6 sesi) tidak memperlihatkan perbedaan yang bermakna dengan nilai <math>p=0,134</math>. Efektivitas kombinasi terapi risperidon dan psikoterapi kelompok baru tampak efektif setelah terapi selama 4 minggu (12 sesi) yang terlihat dengan perbaikan gejala klinis yang lebih besar dibanding kelompok control dengan nilai <math>p=0,022</math>.</p> <p>Kata kunci: skizofrenia, rispendon, psikoterapi kelompok</p>
	<p>PERBANDINGAN KADAR ENZIM SALIVARY ALPHA AMYLASE PADA PENYALAHGUNA METAMFETAMIN SEBELUM DAN SESUDAH DETOKSIFIKASI</p>	<p>dr. Grace Catherine</p> <p>Prof. dr. A. Jayalangkara Tanra, Ph.D, Sp.KJ(K)</p> <p>Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ</p>		2017	Tesis NBE	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan kadar enzim <i>salivary alpha amylase (sAA)</i> pada penyalahguna metamfetamin sebelum dan sesudah detoksifikasi. Detoksifikasi adalah sistem abstinencia totalis, yaitu penyalahguna tidak diperbolehkan lagi menggunakan metamfetamin</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian studi longitudinal dengan desain penelitian <i>kohort prospektif</i>. Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Baddoka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang yang terdiri dari 36 orang penyalahguna metamfetamin, 36 orang kelompok kontrol (populasi normal). Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik melalui uji <i>Mann-Whitney</i>.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar enzim sAA berbeda bermakna antara kelompok penyalahguna metamfetamin dan kelompok kontrol dengan nilai <math>p=0.001</math>, dan kadar enzim sAA menurun secara bermakna setelah 14 hari menjalani detoksifikasi dengan nilai <math>p=0.000</math>.</p> <p>Kata kunci : <i>Metamfetamin, salivary alpha amylase, symphatetic adrenal medullary system</i></p>
	<p>KORELASI TINGKAT PENYALAHGUNAAN METAMFETAMIN DENGAN KADAR ENZIM SALIVARY ALPHA AMYLASE (sAA)</p>	<p>dr. Grace Catherine</p> <p>Prof. dr. A. Jayalangkara Tanra, Ph.D, Sp.KJ(K)</p> <p>Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ</p>		2017	Tesis Combine	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi antara tingkat penyalahgunaan metamfetamin yang dinilai dengan skor WHO ASSIST V3.0 dan kadar enzim salivary alpha amylase (SAA)</p> <p>Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika (BNN), Baddoka dan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), Sulawesi Selatan pada bulan Mei - Juni 2017. Jenis penelitian berupa analitik observasional dengan desain cross Sectional. Sampel sebanyak 40 orang. subjek penelitian adalah penyalahguna metamfetamin yang memenuhi kriteria inklusi. Tingkat penyalahgunaan metamfetamin dari subjek penelitian dinilai pada saat wawancara awal dengan instrument kuisisioner WHO ASSIST V3.0, dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar SAA. Data diolah menggunakan ujikorelasi Spearman.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat penyalahgunaan metamfetamin dengan kadar enzim SAA (<math>p = 0.198</math>, <math>r=0,208</math>).</p>
	<p>EFEKTIVITAS SODIUM DIVALPROAT SEBAGAI TERAPI ADJUVAN TERHADAP</p>	<p>dr. Sukmawaty Machmud</p>		2017	Tesis NBE	<p>Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui perbandingan perbaikan gejala positif pada pasien skizofrenia yang diberikan terapi adjuvan sodium divalproat dan antipsikotik atipikal</p>

	PERBAIKAN GEJALA POSITIF SKIZOFRENIA YANG DIBERI RISPÉRIDON	dr. Theodorus Singara, SpKJ (K)  Prof.dr. A. Nur Aeni M.A. Fattah, SpKJ A & R				dengan yang hanya diberikan antipsikotik atipikal berdasarkan skala PANNS ( <i>Positive and Negative Syndrome Scale</i> ) Penelitian ini merupakan uji klinis acak tersamar tunggal dengan <i>pretest–posttest control group design</i> , yang akan membandingkan antara kelompok yang mendapatkan terapi adjuvan sodium divalproat dengan kelompok yang tidak mendapatkan adjuvan yang merupakan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di bangsal rawat inap Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Sulawesi Selatan, selama bulan Agustus 2017. Populasi penelitian ini adalah semua pasien yang didiagnosa skizofrenia yang berulang yang memperlihatkan gejala positif. Sampel diambil dengan cara <i>Purposive sampling</i> yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. 10 sampel untuk kelompok yang mendapat terapi adjuvan sodium divalproat dan antipsikotik atipikal dan 10 sampel kelompok yang tidak mendapat terapi adjuvan sodium divalproat, hanya mendapatkan terapi monoterapi antipsikotik atipikal (risperidon), yang merupakan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan perbaikan skor PANSS minggu pertama dan minggu kedua memiliki nilai <i>p</i> yang sama, yaitu $p = 0,00$ atau $p < 0,05$ . Kata Kunci : Sodium Divalproat, gejala positif, skizofrenia
	KORELASI WAKTU TUNDA LAYANAN <i>CONSULTATION LIAISON PSYCHIATRY</i> DENGAN PERBAIKAN GEJALA GANGGUAN PSIKIATRIK DAN LAMA HARI RAWAT	Ireine Suantika Cornelia Roosdy  Dr. dr. Sonny T Lisal, Sp.KJ  Dr. dr. H.M. Faisal Idrus, Sp.KJ(K)		2017	Tesis NBE	Mengetahui morbiditas berdasarkan waktu penting untuk mencegah perlangsungan penyakit atau gangguan menuju suatu perburukan. Meskipun pencegahan gangguan psikiatrik adalah hal yang rumit karena sifat etiologi multifaktorialnya, namun dapat dihambat dengan deteksi dan intervensi dini. Telah lama diketahui adanya hubungan bermakna antara kondisi medis umum dan komorbiditas gangguan psikiatrik, tapi sebagian besar gangguan psikiatrik kurang dapat dikenali dan tidak terdiagnosis oleh dokter non-psikiatri. Hal ini menyebabkan kemungkinan terdapat banyak kasus komorbiditas gangguan psikiatrik tidak terdeteksi secara dini, sehingga menyebabkan perburukan dan pemanjangan lama hari rawat inap. Penelitian ini dilakukan secara kohort prospektif terhadap 32 pasien rawat inap dengan gangguan medis umum yang dikonsulkan ke Bagian Psikiatri RS Wahidin Sudirohusodo dan mendapat layanan <i>consultation liaison psychiatry</i> (CLP) serta kooperatif dalam mengikuti penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara penundaan inisiasi layanan CLP terhadap perbaikan gejala gangguan psikiatrik dan lama hari perawatan. Penelitian ini mendapatkan adanya korelasi antara waktu tunda layanan CLP dengan besarnya perbaikan gejala gangguan psikiatrik dan lama hari perawatan. Didapatkan bahwa semakin lama waktu tunda layanan CLP, semakin sedikit perbaikan gejala gangguan psikiatrik yang terjadi, dan semakin lama rawat inap. Analisis regresi yang dilakukan terhadap data penelitian ini menunjukkan adanya penurunan potensi skor BPRS sebesar 18,352 dan juga berpotensi menambah hari rawat sebanyak 17,546 hari secara respektif untuk setiap penundaan satu hari inisiasi layanan CLP. Kata kunci: waktu tunda, <i>consultation liaison psychiatry</i> , <i>brief psychiatric rating scale</i> , lama hari rawat, komorbiditas gangguan psikiatrik
	KORELASI WAKTU TUNDA LAYANAN <i>CONSULTATION</i>	Ireine Suantika Cornelia Roosdy		2017	Tesis Combine	Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana korelasi antara penundaan inisiasi layanan CLP terhadap perbaikan hendaya fungsional dan lama hari perawatan. Penelitian ini

	LIAISON PSYCHIATRY DENGAN PERBAIKAN HENDAYA FUNGSIONAL DAN LAMA HARI RAWAT	Dr. dr. Sonny T Lisal, Sp.KJ  Dr. dr. H.M. Faisal Idrus, Sp.KJ(K)				dilakukan secara kohort prospektif terhadap 47 pasien rawat inap dengan gangguan medis umum yang dikonsulkan ke Bagian Psikiatri RS. Wahidin Sudirohusodo dan mendapatkan layanan consultation liaison psychiatry (CLP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama waktu tunda layanan CLP, semakin sedikit perbaikan herdaya fungsional yang terjadi, dan semakin lama rawat inap. Analisis regresi yang dilakukan terhadap data penelitian ini menunjukkan adanya penurunan potensi skor herdaya fungsional sebesar 6,985 pada setiap penundaan satu hari inisiasi layanan CLP. Faktor waktu tunda ini memiliki risiko sebesar 40,5% dari semua faktor yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan herdaya fungsional. Penundaan waktu inisiasi layanan CLP sebanyak satu hari juga berpotensi menambah hari rawat sebanyak 17,7 hari. Meskipun demikian, dengan kekuatan korelasi cukup ( $r=0,425$ ) dan nilai predidive value 0,366, asumsi penambahan hari rawat masih sangat dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 63,4% , selain faktor waktu penundaan layanan. Kata kunci: waktu tunda, consultation liaison psychiatry, herdaya fungsional, lama hari rawat, komorbiditas gangguan psikiatrik.
	ENZIM SALIVARY ALPHA-AMYLASE (sAA) SEBAGAI PENANDA BIOLOGI TERHADAP RESPON TERAPI PADA PENDERITA SKIZOFRENIA	KRISTIAN LIAURY  Pembimbing: Prof. dr. A. Jayalangkara Tanra, Ph.D, Sp.KJ(K)  Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ		2016		Beberapa tahun terakhir, telah diperkenalkan metode pengukuran kadar enzim <i>salivary alpha-amylase</i> (sAA) sebagai biomarker dari aktifitas sistem saraf simpatis. Beragam studi menunjukkan sensitifitas yang tinggi dari kadar sAA terhadap keadaan atau pun gangguan yang terkait dengan stress. Disregulasi dari sistem saraf otonom, yang tergambar melalui enzim sAA, ditemukan bermakna misalnya pada penderita dengan gangguan cemas (van Veen et al, 2008), gangguan panik, PTSD, OCD, depresi mayor maupun gangguan bipolar. Dalam hubungannya dengan skizofrenia, sepengetahuan kami hanya terdapat beberapa saja penelitian yang menghubungkannya dengan kadar enzim sAA (Inagaki et al, 2010; Ieda et al, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kadar enzim sAA pada penderita skizofrenia yang belum pernah mendapatkan pengobatan ( <i>naïve-drug</i> ) yang kemudian dihubungkan dengan keparahan penyakit serta respon terapi. Sepengetahuan kami, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa kadar sAA pada pasien skizofrenia <i>naïve-drugs</i> lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pada kelompok normal kontrol ( $p<0.001$ ). Terdapat perbaikan signifikan pada nilai sAA dan skor PANSS setelah pemberian terapi antipsikotik, kecuali pada pengukuran sAA3 ( $p=0.438$ ).
	PERBANDINGAN SKOR DISFUNGSI SEKSUAL ANTARA PENGGUNAAN AMITRIPTILIN DAN FLUOXETINE TERHADAP PENDERITA DEPRESI	ANDI IRMAWATY  Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ  dr. Wempy Thioritz, Sp.KJ (K)		2016		Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan antara skordisfungsi seksual (Arizona Sexual Experience Scale) pada penderitadepresi yang mendapatkan terapi amitriptilin atau fluoxetine setelahpengobatan selama sebulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi longitudinal dengandesain penelitian studi prospektif kohort. Penelitian dilakukan di PoliklinikPsikiatri RS. Wahidin Sudirohusodo dan jejarlingnya. Penderita depresiyang memenuhi kriteria inklusi akan diberikan skala ASEX untuk menilaiskor disfungsi seksual sebelum pengobatan dan sesudah pengobatanamitriptilin atau fluoxetine selama sebulan. Hasil penelitian menunjukkan

					<p>bahwa ada perbedaan yang bermakna antara skor disfungsi seksual (ASEX) setelah terapi amitriptilin atau fluoxetine selama sebulan.</p> <p>Keyword : Depresi, ASEX, antidepressant</p>
	<p>Hubungan antara Derajat Ansietas dengan Keadaan Premenstrual Sindrom pada Wanita</p>	<p>Januarsari Triwaty</p> <p>Saidah Syamsuddin</p> <p>Theodorus Singara</p>		2016	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada hubungan antara derajat ansietas dengan keadaan premenstrual sindrom. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>. Sampel dipilih secara <i>Consecutive Sampling</i> sebanyak 65 orang pasien ansietas yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo, Makassar dan jejarungnya. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>spearman's rho</i> dengan tingkat kepercayaan 95%.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara derajat ansietas dan keadaan premenstrual dengan nilai <math>p &lt; 0,008</math> (<math>&lt; \alpha 0,05</math>) yang berarti bahwa semakin berat derajat ansietas maka semakin berat keadaan premenstrual sindrom.</p> <p>Kata kunci : keadaan premenstrual sindrom, derajat ansietas</p>
	<p>HUBUNGAN KEADAAN PREMENSTRUAL SINDROM DENGAN DERAJAT DEPRESI PADA WANITA</p>	<p>Januarsari Triwaty</p> <p>Saidah Syamsuddin</p> <p>Theodorus Singara</p>		2016	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada hubungan keadaan premenstrual sindrom dengan derajat depresi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>. Sampel dipilih secara <i>Consecutive Sampling</i> sebanyak 73 orang pasien depresi yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo, Makassar dan jejarungnya. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>spearman's rho</i> dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keadaan premenstrual dan derajat depresi dengan nilai <math>p &lt; 0,002</math> (<math>&lt; \alpha 0,05</math>) yang berarti bahwa semakin berat derajat depresi maka semakin berat keadaan premenstrual sindrom.</p>
	<p>HUBUNGAN DERAJAT NYERI DENGAN DERAJAT ANSIETAS PADA PENDERITA OSTEOARTRITIS SENDI LUTUT</p>	<p>NUR ASYIK</p> <p>Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ</p> <p>dr. Hawaidah, Sp.KJ (K)</p>		2015	<p>Penelitian bertujuan mengetahui hubungan derajat nyeri dengan derajat ansietas pada penderita osteoarthritis sendi lutut. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>. Sampel dipilih secara <i>Consecutive Sampling</i> sebanyak 72 orang penderita osteoarthritis sendi lutut yang berobat di poliklinik reumatologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dan jejarungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan derajat nyeri dengan derajat ansietas pada penderita osteoarthritis sendi lutut, semakin tinggi derajat nyeri maka semakin berat ansietas yang dialami oleh penderita osteoarthritis sendi lutut.</p> <p>Keyword : OA Sendi lutut, derajat nyeri, derajat ansietas.</p>
	<p>EFEK QUETIAPINE DAN RISPERIDONE SEBAGAI TERAPI AJUVAN TERHADAP PERBAIKAN</p>	<p>Misleny Natsir</p> <p>Sonny T. Lisal</p>		2015	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penambahan Quetiapine dan Risperidon pada penderita depresi yang diberikan Fluoxetine terhadap penurunan skor HRSD dan waktu yang diperlukan untuk terjadinya respon klinis. Penelitian ini merupakan uji klinis acak tersamar tunggal dengan</p>

	GEJALA PADA PENDERITA DEPRESI	M. Faisal Idrus				<p>pretest-posttest control group design, pada 54 subyek penderita depresi yang berobat di RS Wahidin Sudirohusodo dan jejarungnya, pada bulan Desember 2013 sampai Mei 2014. Subyek terbagi menjadi kelompok kontrol yang mendapatkan terapan ajuvan (18 subyek), kelompok yang mendapatkan ajuvan Quetiapine (18 subyek), dan kelompok yang mendapatkan ajuvan Risperidon (18 subyek). Penilaian dilakukan dengan skor Hamilton Rating Scale for Depression (HRSD) sebelum dan sesudah terapi, selama empat minggu berturut-turut. Data dianalisis dengan uji Repeated Measures Anova dan uji Oneway Anova. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan skor HRSD yang bermakna antara kelompok yang diberikan ajuvan Quetiapine dan kelompok kontrol pada tiap-tiap minggu, dan tidak terdapat perbedaan penurunan skor HRSD yang bermakna antara kelompok yang diberikan ajuvan Risperidone dan kelompok kontrol pada tiap-tiap minggu. Terdapat perbedaan penurunan skor HRSD yang bermakna antara kelompok Quetiapine dan kelompok Risperidone pada minggu I dan II, selanjutnya menjadi tidak bermakna pada minggu III dan IV. Respon klinis dicapai oleh kelompok Quetiapine pada minggu II sedangkan kelompok kontrol dan Risperidon baru mencapai respon klinis pada minggu IV.</p> <p>Kata kunci : Depresi, Ajuvan, Quetiapine, Risperidone</p>
	KADAR TEMBAGA (Cu) PADA PENDERITA SKIZOFRENIA	Lili Irawati Tunggal Nur Aeni M.A. Fattah Saidah Syamsuddin		2015		<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan kadar tembaga (Cu) pada rambut penderita skizofrenia dibandingkan dengan kontrol. Penelitian ini merupakan pendekatan analitik observasional dengan desain penelitian studi cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di RSKD Prov. Sulsel. Penderita skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi akan diambil rambutnya sebanyak 500 mg dan dilakukan pemeriksaan kadar tembaga (Cu) menggunakan alat ICP-MS (Inductively coupled plasma mass spectrometry) lalu dibandingkan dengan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna kadar tembaga (Cu) pada rambut penderita skizofrenia dibandingkan kontrol tetapi didapatkan perbedaan yang bermakna kadar tembaga (Cu) antara sub tipe dari penderita skizofrenia yaitu skizofrenia paranoid memiliki kadar tembaga (Cu) yang lebih tinggi dibandingkan dengan skizofrenia non paranoid dan kontrol.</p> <p>Kata kunci: skizofrenia, kadar tembaga (Cu), rambut</p>
	HUBUNGAN KEADAAN DEPRESI DENGAN KONTROL GLIKEMIK PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2	WA ODE HARNIANA Prof. dr. Nur Aeni M.A Fattah, Sp.KJ (K) A&R Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ		2014		<p>This research aimed to investigate the correlation between the social support and depressive symptoms among the hemodialysis patients on Makassar, Indonesia. This research was a cross sectional study and carried out at Hemodialysis Unit, Wahidin Sudirohusodo Hospital and Labuang Baji Hospital, from Oktober 2013 to Januari 2014, with 66 total respondents.. The research population was all the hemodialysis patients who fulfilled the inclusive and exclusive criteria. The respondents were taken by the Consecutive Sampling. The assessment of social support was carried out by using social support questionnaire from Sarason, and the assessment of depressive symptoms was carried out by using Beck Depression Inventory questionnaire. The data were analysed by using the Pearson Correlation Test. This study indicates that there is a significant negative correlation between social support, both the number or perceived availability domain and the satisfaction domain, with depressive</p>

					<p>symptoms amongst the hemodialysis patients (<math>p &lt; 0.000</math>, thenumber or perceived availability domain <math>r = -0.539</math>, and the satisfaction domain <math>r = -0.562</math>). So it can be stated thatthe higher thesocial support on hemodialysis patients, the symptoms of depression would be lower. Key-words: Social Support, Depressive Symptoms, Hemodialysis</p>
	HUBUNGAN KEADAAN DEPRESI DENGAN KADAR HbA1c PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2	<p>WA ODE HARNIANA</p> <p>Prof. dr. Nur Aeni M.A Fattah, Sp.KJ (K) A&amp;R</p> <p>Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ</p>		2014	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keadaandepresi dengan kadar HbA1c pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini merupakan studi observasional desain CrossSectional yang dilaksanakan di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit WahidinSudirohusodo Makassar pada bulan Oktober sampai Desember 2013 dengan jumlah responden sebanyak 73 orang. Populasi penelitian adalah semua pasien diabetes mellitus yang memenuhi kriteria inklusi danekslusi. Responden penelitian diambil dengan teknik Consecutive Sampling. Penilaian keadaan depresi dengan menggunakan kuisisionerBeck Depression Inventory. Data dianalisis dengan menggunakan ujikorelasi Spearman.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yangbermakna antara keadaan depresi dengan kadar HbA1c pada pasiendiabetes melitus tipe 2 dengan nilai <math>p = 0,001</math> dengan kekuatan korelasi <math>r = 0,393</math> dimana semakin tinggi derajat keadaan depresi maka semakintinggi kadar HbA1c pasien diabetes melitus tipe 2. RR 4,462 keadaandepresi merupakan faktor risiko terjadinya peningkatan HbA1c sebesar 4,4kali. Kata kunci : Keadaan Depresi, Diabetes Melitus Tipe 2, Kadar HbA1c.</p>
	HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN GEJALA DEPRESI PADA PASIEN HEMODIALISIS	<p>MERRY TJANDRA</p> <p>Prof. dr. Nur Aeni M.A Fattah, Sp.KJ (K) A&amp;R</p> <p>dr. Hawaidah, Sp.KJ (K)</p>		2014	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosialdan gejala depresi pada pasien hemodialisis di Makassar, Indonesia.Penelitian ini merupakan studi observasional desain cross sectional yangdilaksanakan di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dan RSLabuang Baji Makassar pada bulan Oktober 2013 sampai Januari 2014 dengan jumlah responden sebanyak 66 orang. Populasi penelitian adalah semua pasien hemodialisis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden penelitiandiambil dengan teknik Consecutive Sampling. Penilaian dukungan sosialmenggunakan kuesioner dukungan sosial (Social Support Questionnaire) oleh Sarason, dan penilaian gejala depresi dengan menggunakan kuesioner BeckDepression Inventory. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Pearson.Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara dukungan sosial baik domain jumlah orang maupun domain kepuasan, dengangejala depresi pada pasien hemodialisis (<math>p 0.000</math>, pada domain jumlah orang <math>r = -0,539</math>, dan pada domain kepuasan <math>r = -0.562</math>). Sehingga dapat dinyatakan bahwasemakin tinggi dukungan sosial pasien hemodialisis, maka gejala depresinya akan semakin rendah. Kata kunci : Dukungan Sosial, Keadaan Depresi, Hemodialisis</p>
	HUBUNGAN ANTARA KEADAAN DEPRESI DAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN HEMODIALISIS	MERRY TJANDRA		2014	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keadaan depresidan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di Makassar, Indonesia.Penelitian ini merupakan studi observasional desain cross sectional yang dilaksanakan di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo danRS Labuang Baji Makassar</p>

		Prof. dr. Nur Aeni M.A Fattah, Sp.KJ (K) A&R  dr. Hawaidah, Sp.KJ (K)				pada bulan Oktober 2013 sampai Januari 2014 dengan jumlah responden sebanyak 66 orang. Populasi penelitian adalah semua pasien hemodialisis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden penelitian diambil dengan teknik Consecutive Sampling. Penilaian gejala depresi dengan menggunakan kuesioner Beck Depression Inventory, dan penilaian kualitas hidup menggunakan kuesioner SF-36. Data dianalisis dengan menggunakan Fisher Exact Test. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara keadaan depresi dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis ( $p < 0,05$ and $r = -0,731$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin depresi pasien hemodialisis, maka kualitas hidupnya akan semakin buruk. Kata kunci : Keadaan Depresi, Kualitas Hidup, Hemodialisis.
	<i>DERAJAT DEPRESI DAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS PARU</i>	<i>Noerachmi, Hawaidah, Wempy Thioritz</i>		2014		Gangguan jiwa yang menjadi komorbiditas tersering adalah depresi, tingginya angka komorbiditas ini dapat berdampak buruk terhadap kualitas hidup pasien dengan adanya pandangan negatif terhadap penyakit serta rendahnya kepatuhan berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran derajat depresi dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. Desain penelitian ini <i>Cross Sectional</i> yang dilaksanakan di Poliklinik Paru Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dan Jejarungnya pada bulan oktober hingga Desember, di Makassar. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 104 orang. Hasil penelitian ini dapatkan sampel laki-laki yang terbanyak menderita depresi ringan yaitu sebesar 35.6%, sedangkan sampel yang mengalami kualitas hidup buruk terbanyak adalah perempuan, sebesar 40.5%, juga ditemukan kriteria tidak depresi dengan kualitas hidup buruk sebesar 14(35.0), depresi ringan dengan kualitas hidup buruk 22(39.3%), depresi sedang dengan kualitas hidup buruk sebesar 3(60.0%), dan depresi berat terhadap kualitas hidup buruk sebesar 2(66.7%). Dari hasil uji Pearson Chi-Square, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna baik karakteristik sampel terhadap derajat depresi, dan antara derajat depresi dengan kualitas hidup, dengan nilai signifikansi 0.443. Kata kunci: <i>Tuberkulosis Paru, Derajat Depresi, Kualitas Hidup</i>
	HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN GEJALA DEPRESI PASIEN TUBERKULOSIS PARU	<i>Noerachmi, Hawaidah, Wempy Thioritz</i>		2014		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menilai derajat depresi dan dukungan sosial pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini merupakan studi observasional desain Cross Sectional yang dilaksanakan di Poliklinik Paru Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dan Jejarungnya di Makassar pada bulan Oktober sampai Desember 2013 dengan jumlah responden sebanyak 110 orang. Populasi penelitian adalah semua pasien tuberkulosis paru yang memenuhi kriteria inklusi. Responden penelitian diambil dengan teknik Consecutive Sampling. Penilaian derajat depresi dengan menggunakan kuesioner Hamilton Depression Rating Scale (HDRS) dan Dukungan sosial menggunakan Sosial Support Questionnaire (SSQ) Data dianalisis dengan menggunakan uji Pearson chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial domain jumlah orang dengan gejala depresi adalah bermakna, dengan nilai sig 0,000, dengan nilai korelasi Pearson sebesar -817, menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat. Sementara hasil dukungan sosial domain tingkat

					<p>kepuasan didapatkan nilai sig 0,000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan sosial domain kepuasan dengan gejala depresi adalah bermakna dengan nilai korelasi Pearson sebesar -800, menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat.</p> <p>Kata kunci : Tuberkulosis Paru, Dukungan Sosial, Gejala Depresi</p>
	<p>PENGARUH AKTIVITAS FISIK TERHADAP PERBAIKAN FUNGSI KOGNITIF PADA PENYALAHGUNA METAMFETAMIN YANG MENJALANI TERAPI REHABILITASI</p>	<p>NUR FAIDAH UTAMI A. Jayalangkara T, Hawaidah, Idham Jaya Ganda</p>		2015	<p>Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh aktivitas fisik tambahan terhadap perbaikan fungsi kognitif pada penyalahguna metamfetamin. Penelitian inimerupakan penelitian longitudinal dengan desain kohort prospektif pada penyalahguna metamfetamin. Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi BadanNarkotika Nasional Baddoka.</p> <p>Penyalahguna metamfetamin yang memenuhi kriteriainklusi diperiksa fungsi kognitifnya dengan skor MoCAIna mulai dari awal penelitian, kemudian pada minggu kedua, keempat, keenam dan kedelapan setelah mendapat aktivitas fisik tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruhaktivitas fisik sebagai terhadap perbaikan fungsi kognitif penyalahgunametamfetamin menurut skor MoCA-Ina.</p> <p>Kata kunci : Aktivitas fisik, penyalahguna metamfetamin, fungsi kognitif</p>
	<p>HUBUNGAN KEADAAN DEPRESI TERHADAP STADIUM KARSINOMA SERVIKS UTERI DI RUMAH SAKIT WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR</p>	<p>ANDI YUSWARDANI Theodorus Singara H.M Faisal Idrus</p>		2015	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui keadaan depresi berdasarkan stadium karsinoma serviks uteri. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> untuk melihat adanya keadaan depresi berdasarkan stadium pada pasien karsinoma serviks. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik dan Ruang Perawatan Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo, pada bulan September sampai bulan Oktober 2014. Sampel penelitian adalah semua pasien karsinoma serviks uteri yang memenuhi kriteria inklusi yang berobat di poliklinik dan rawat inap di ruang perawatan Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dengan waktu yang telah ditentukan. Sampel diambil secara <i>Consecutive Sampling</i>, yaitu 28 semua sampel yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian, sampai jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.</p>
	<p>HUBUNGAN DERAJAT NYERI DENGAN KEADAAN DEPRESI PASIEN KARSINOMA SERVIKS UTERI DI RUMAH SAKIT Dr. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR</p>	<p>ANDI YUSWARDANI Theodorus Singara H.M Faisal Idrus</p>		2015	<p>Penelitian ini bertujuan Mengetahui hubungan derajat nyeri terhadap keadaan depresi pada pasien karsinoma serviks uteri. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i>. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik dan Ruang Perawatan Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo, pada bulan Desember 2014 sampai Februari 2015. Sampel penelitian adalah semua pasien karsinoma serviks uteri yang berobat di poliklinik dan rawat inap di ruang perawatan Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dengan waktu yang telah ditentukan. Sampel diambil secara <i>Consecutive Sampling</i>, yaitu semua sampel yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian, sampai jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.</p>

	<p>UJI DIAGNOSTIK MOCA-INA TERHADAP MMSE DALAM SKRINING MCI DAN DEMENSIA PADA POPULASI USIA LANJUT</p>	<p>Sheila Sangkereng, Andi J. Tanra, Wempy Thioritz</p>		<p>2014</p>		<p>Mini Mental State Examination (MMSE) merupakan pemeriksaan standar (baku emas) untuk melakukan skrining demensia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur nilai diagnostik pemeriksaan lain yaitu Montreal Cognitive Assessment versi Indonesia (MoCA-Ina) terhadap MMSE dalam skrining mild cognitive impairment (MCI) dan demensia pada populasi usia lanjut. Penelitian ini dilaksanakan pada populasi usia lanjut di Makassar, dan menggunakan studi uji diagnostik dengan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dan didapatkan sampel sebanyak 70 orang. Fungsi kognitif diukur melalui instrument MoCAIna dan MMSE. Data dianalisa melalui uji chi-square dan hitung nilai diagnostik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas MoCA-Ina terhadap MMSE untuk skrining MCI adalah 89%, dan untuk skrining demensia adalah 72%. Spesifitas MoCA-Ina terhadap MMSE untuk skrining MCI adalah 48%, dan untuk skrining demensia adalah 96%. Nilai prediksi positif MoCA-Ina untuk skrining MCI adalah 66%, dan untuk skrining demensia adalah 80%. Nilai prediksi negatif MoCA-Ina untuk skrining MCI adalah 80%, dan untuk skrining demensia adalah 95%. Keyword : fungsi kognitif, usia lanjut, MoCA-Ina, MMSE.</p>
	<p>PERBANDINGAN FUNGSI KOGNITIF ANTARA KELOMPOK USIA LANJUT DENGAN AKTIVITAS FISIK DAN TANPA AKTIVITAS FISIK</p>	<p>Sheila Sangkereng, Andi J. Tanra, Wempy Thioritz</p>		<p>2014</p>		<p>Aktivitas fisik merupakan salah satu cara untuk mencegah penurunan kognitif pada usia lanjut melalui perubahan neurofisiologis. Penelitian ini bertujuan untuk menilai perbandingan fungsi kognitif antara kelompok usia lanjut dengan aktivitas fisik dan tanpa aktivitas fisik. Penelitian ini dilakukan di Makassar pada bulan Oktober – Desember 2014. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah populasi usia lanjut yang memenuhi kriteria inklusi. Fungsi kognitif diukur dengan menggunakan skala Montreal Cognitive Assessment versi Indonesia (MoCA-Ina). Responden penelitian diambil dengan Teknik purposive sampling sebanyak 70 orang, dan hasilnya diuji dengan menggunakan chi-square test. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara fungsi kognitif usia lanjut dan aktivitas fisik, dengan nilai <math>p = 0,012</math>, dimana kelompok usia lanjut dengan aktivitas fisik memiliki skor fungsi kognitif lebih tinggi dibandingkan skor fungsi kognitif kelompok usia lanjut tanpa aktivitas fisik. Pada kelompok usia lanjut dengan aktivitas fisik, tidak ada perbedaan fungsi kognitif berdasarkan lama, frekuensi, dan durasi aktivitas fisik. Variabel-variabel lain yang memiliki perbedaan bermakna terhadap fungsi kognitif adalah tingkat pendidikan (<math>p = 0,000</math>) dan keteraturan berobat (<math>p = 0,010</math>). Kata Kunci: Usia lanjut, aktivitas fisik, fungsi kognitif</p>
	<p><i>PERBANDINGAN GANGGUAN KOGNITIF DAN KUALITAS HIDUP BERDASARKAN LETAK LESI PASIEN PASCA STROKE ISKEMIK</i></p>	<p><i>Patmawati P, Sonny T. Lisal, Theodorus Singara</i></p>		<p>2014</p>		<p>Stroke iskemik merupakan salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan kecacatan, baik fisik maupun disfungsi psikososial, diantaranya gangguan fungsi kognitif, yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk Membandingkan gangguan kognitif dan kualitas hidup berdasarkan letak lesi pasien pasca stroke iskemik. Penelitian ini dilakukan di RSUP. Wahidin Sudirohusodo dan jejarungnya bulan Agustus- November 2013. Penelitian ini merupakan penelitian analitik analitik observasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah semua pasien pasca stroke iskemik yang menjalani pengobatan di poliklinik saraf di RSUP. Wahidin Sudirohusodo dan jejarungnya, yang</p>

					<p>memenuhi kriteria inklusi. Gangguan kognitif diukur dengan menggunakan Skala MoCA-Ina dan kualitas hidup diukur dengan menggunakan Skala SF-36. Responden penelitian diambil dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> sebanyak 70 orang, yang terbagi dalam dua letak lesi yaitu hemisfer kanan berjumlah 35 orang, hemisfer kiri berjumlah 35 orang. Penelitian ini menemukan bahwa dari 70 sampel yang mengalami VCI sebanyak 31 orang (44,28%) dan yang mengalami demensia sebanyak 31 orang (44,28%). Letak lesi dihemisfer kanan dan kiri pasien pasca stroke iskemik memberikan gangguan kognitif yang kuat, tetapi berdasarkan letak lesi tidak terdapat perbedaan dengan nilai <math>p=0,45</math>. Tidak terdapat perbedaan kualitas hidup aspek fisik berdasarkan letak lesi pasien pasca stroke iskemik dengan nilai <math>p=0,314</math>. Tidak terdapat perbedaan kualitas hidup aspek mental berdasarkan letak lesi pasien pasca stroke iskemik dengan nilai <math>p=0,151</math>.</p> <p>Kata kunci : Gangguan kognitif, kualitas hidup, letak lesi, pasien pasca stroke iskemik</p>
	PENGARUH OLAHRAGA JOGGING SEBAGAI TAMBAHAN TERAPI TERHADAP PERBAIKAN GEJALA KLINIS PASIEN SKIZOFRENIA	Myra, Wempy Thioritz, A. Jayalangkara Tanra		2015	<p>Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang perjalanan penyakitnya berlangsung kronis, sehingga menyebabkan kerugian yang sangat besar, membutuhkan biaya besar untuk perawatan di Rumah Sakit, pengobatan yang berkesinambungan, rehabilitasi, dan dukungan dari keluarga dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh olahraga jogging sebagai tambahan terapi terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian uji klinis pada pasien skizofrenia. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Prov SulSel.</p> <p>Pasien skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi diperiksa gejala klinis menurut skor PANSS mulai dari awal olahraga jogging, kemudian pada minggu kedua, keempat, keenam dan kedelapan setelah olahraga jogging. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh olahraga jogging sebagai tambahan terapi terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia menurut skor PANSS.</p> <p>Kata Kunci: Olahraga Jogging, Skizofrenia, Skor PANSS</p>
	PENGARUH KADAR BILIRUBIN DARAH TERHADAP RESPON TERAPI PENDERITA SKIZOFRENIA	DZULFIKAR MUSTARY  Andi Jayalangkara Tanra, H.M. Faisal Idrus		2015	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh kadar billirubin darah terhadap respon terapi penderita skizofrenia. Pengambilan sampel dilakukan di RSKD Provinsi SulSel sejak bulan November 2013 sampai Januari 2014, dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Populasi penelitian adalah semua pasien skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian diambil dengan teknik Consecutive Sampling. Penilaian berdasarkan skor CGI (Clinical Global Impression). Data dianalisis dengan menggunakan uji perbandingan dengan independen t test. Hasil peneltian menunjukkan bahwa kadar bilirubin darah mempengaruhi respon terapi penderita skizofrenia, dimana pasien dengan kadar bilirubin tinggi memiliki tingkat keparahan gejala yang lebih berat dibanding penderita dengan kadar bilirubin normal (<math>P=0,00</math>), pada perbaikan skor CGI penderita kadar bilirubin normal dan penderita kadar bilirubin tinggi sama-sama memperhatikan hasil yang bermakna (<math>p=0,00</math> dan <math>p = 0,00</math>), dan pada penggunaan dosis rata-rata obat haloperidol ditemukan lebih besar pada penderita skizoenia kadar bilirubin tinggi dibanding kadar bilirubin normal(<math>p=0,00</math>).</p> <p>Kata kunci : Kadar billirubin darah, Respon terapi, skizofrenia</p>

